

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Dalam berita, foto mempunyai kedudukan untuk membuktikan atau fungsi dokumenter bagi teks (khususnya) artikel (Sunardi, 2002:184). Gambar berita dibuat untuk memberikan informasi pada para pembacanya (Sunardi, 2002:154).

Fenomena gambar (*mass image* atau *generalized image*) hingga kini masih menjadi perhatian. Pada tahun 1960-an Barthes melihat adanya pergeseran dari budaya tulisan ke budaya gambar. Barthes sempat meragukan masa depan pergeseran itu. Namun pada tahun 1980-an, Barthes merasa yakin bahwa budaya gambar tidak dapat dielakkan. Budaya gambar mempunyai *sui generis*-nya sendiri. Jika fungsi bahasa adalah representatif (fungsi menghadirkan), munculnya foto harus mendapatkan perhatian yang serius karena foto mempunyai kemampuan representatif yang sempurna (Sunardi, 2002:156).

Munculnya semiotika Barthesian atau yang lebih dikenal dengan Semiotika Konotasi telah memberi ruang bagi dunia foto jurnalistik untuk menggambarkan pemberitaan. Dengan menggunakan semiotika konotasi, foto media, secara khusus foto jurnalistik (*photojournalistic image* atau *news photography*) dapat dibaca atau ketahu maknanya (Sunardi, 2002:155).

Studi semiotika muncul sebagai studi yang mengungkapkan pertanyaan atas keberadaan manusia di planet ini (Danesi, 2010:2). Objek penelitian semiotik bukan hanya tanda linguistik melainkan juga meliputi semua objek yang secara sepintas bukan merupakan tanda (Sunardi, 2002:50).

Salah satu penelitian yang mengkaji teks menggunakan semiotika adalah penelitian Riza Pradito Yuwono. Riza dalam penelitiannya membahas tentang Perempuan dalam Media Cetak Lokal. Riza mencoba menggambarkan makna perempuan dalam rubrik *Sesrawungan* dalam majalah Kabare Jogja. Riza mencoba meneliti teks yang ada dalam rubrik *Sesrawungan*. Berdasarkan analisis yang sudah dilakukan terdapat beberapa hal saling terkait yang kerap dimunculkan, yaitu hubungan perempuan dengan sosok pria dan peran perempuan dalam wilayah lokal di Yogyakarta. Dari pengulangan tersebut terbentuklah representasi perempuan dalam rubrik *Sesrawungan*. Pencitraan yang berbasis kultur Jawa, masih menempatkan perempuan pada kondisi perempuan berada di area domestik dan keberadaan perempuan selalu terkait dengan lawan jenisnya. (Yuwono, 2010:126).

Penggunaan metode semiotika dalam penelitian mengetahui makna tanda juga dapat diberlakukan untuk mengamati tanda atau makna pada media lain seperti film, komik, dan foto. Pada penelitian terdahulu terkait semiotika dalam foto, Gita Carla Atamimi Sembiring mengkaji jurnalisme di mata kamera dengan menggunakan semiotika sebagai pendekatannya. Dalam perspektif jurnalistik, Gita mencoba menjabarkan foto esai tentang seorang anak yang mengalami kekurangan gizi dan

seorang bapak yang merawat anak tersebut dengan latar belakang ekonomi yang tidak memadai. Jurnalisme sebagai sebuah ideologi yang menanamkan etika menyampaikan informasi hubungan manusia dengan manusia lainnya. Meski dengan latar belakang budaya dan historis yang berbeda pengertian tanda-tanda tidak serta merta menjadikan makna menjadi bias dan terciptalah tujuan utama adalah kebenaran Foto esai menjadi media kritik sosial terhadap kebijakan pemerintah (Sembiring, 2010:98).

Penelitian semiotika pada foto juga dilakukan Calvin Damas Emil yang mengulas foto-foto jurnalistik tentang bencana alam banjir dalam buku Mata Hati Kompas 1965-2007. Melalui foto-foto jurnalistik tersebut, Calvin mencoba memaknai suatu pesan baik secara denotatif (makna yang sebenarnya) dan konotatif (makna yang tersirat) termasuk ideologi yang ingin disampaikan oleh pewarta foto maupun medianya dengan menggunakan pendekatan tanda Roland Barthes. Dalam penelitiannya Calvin berpendapat bahwa banjir menyimbolkan kehancuran, musibah bagi manusia. Tetapi ia pun melihat ada sisi lain dari musibah banjir. Manusia mendapatkan harapan baru untuk lepas dari masalah yang dihadapi saat banjir melanda (Emil, 2012:124).

Pentingnya sebuah foto dalam media cetak sebagai bentuk visual pemberitaan sangat disadari surat kabar harian Koran Tempo. Terdapat keseimbangan yang baik antara foto jurnalistik dengan produk jurnalistik lainnya dalam surat kabar nasional ini. Sedikit dari sekian banyak foto yang ditampilkan baru-baru ini adalah

tentang bencana banjir Jakarta yang terjadi pertengahan bulan di awal tahun 2013. Banjir Jakarta kali ini digambarkan dengan rutinitas kota yang berlangsung meski banjir melanda.

Hampir serupa dengan penelitian Gita dan Calvin, dalam penelitian ini pesan pada foto jurnalistik dianalisa agar dapat diketahui pemaknaannya. Pemaknaan dilakukan dari tanda-tanda fotografi yang muncul dari foto tersebut untuk merepresentasikan makna yang sedang diteliti dalam foto tersebut. Artinya bahwa makna yang terkandung dalam foto-foto jurnalistik bencana banjir Jakarta dalam Koran Tempo periode Januari 2013 dapat diketahui pemaknaannya secara tersirat dan tersurat.

Berawal dari berbagai uraian di atas, peneliti lebih tertarik pada foto jurnalistik tentang banjir Jakarta yang santer diberitakan pada media cetak pada awal tahun 2013. Banyak dari foto jurnalistik terlihat sederhana bagi pandangan orang awam, namun jika ditelaah dan diamati terdapat pesan di balik gambar atau foto tersebut. Dalam dunia jurnalistik, bukan hanya sebuah tulisan yang dapat memberi penjelasan akan suatu informasi maupun peristiwa, foto juga menjadi alat yang dapat berdiri sendiri dengan muatan pesan yang dalam.

Peneliti memilih foto-foto jurnalistik tentang bencana banjir Jakarta karena bencana banjir di kawasan ibukota negara sempat menjadi pemberitaan besar di awal tahun 2013. Terdapat 31 foto berkenaan dengan pemberitaan tersebut. Dengan

menentukan kriteria-kriteria tertentu untuk memperkecil jumlah foto yang diteliti, akhirnya diperoleh 9 foto yang digunakan sebagai objek penelitian.

Untuk mencari makna yang terkandung dalam foto-foto jurnalistik tersebut, peneliti menggunakan pendekatan semiotika. Analisis semiotika merupakan cara atau metode untuk menganalisa dan memberikan makna-makna terhadap lambang-lambang yang terdapat pada suatu pesan atau teks (Sobur, 2004:11).

B. RUMUSAN MASALAH

Makna apa yang ada dalam foto jurnalistik bencana alam banjir di Jakarta pada Koran Tempo?

C. TUJUAN PENELITIAN

Secara umum, penelitian ini mengungkapkan makna yang tersirat maupun tersurat dalam foto sebagai realitas kehidupan manusia. Tidak hanya melihat secara harafiah, tetapi memperlihatkan makna dari tanda-tanda. Karena yang terlihat belum tentu seperti yang terlihat.

Secara khusus, penelitian ini berusaha mengetahui dan memahami makna foto jurnalistik dalam Koran Tempo tentang bencana banjir di Jakarta. Dengan analisis menggunakan metode semiotika, diharapkan makna yang terkandung dalam media cetak nasional tersebut dapat terungkap.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Akademis

Mendapatkan pemahaman mengenai makna foto jurnalistik dalam Koran Tempo tentang bencana banjir di Jakarta serta menambah pemahaman mengenai semiotika.

2. Manfaat Praktis

Menjadikan referensi bagi penelitian selanjutnya menggunakan tema atau metode yang sama, serta dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti berikutnya.

E. KERANGKA TEORI

1. Jurnalistik

Istilah jurnalistik berasal dari bahasa Belanda *journalistiek*. Seperti halnya dengan istilah bahasa Inggris *journalism* yang bersumber pada perkataan *journal*, ini merupakan terjemahan dari bahasa Latin *diurnal* yang berarti “harian” atau “setiap hari” (Effendy, 2011:151).

Dari berbagai literatur dapat dikaji definisi jurnalistik yang jumlahnya begitu banyak, jurnalistik berkisar pada pengertian bahwa jurnalistik adalah suatu pengelolaan laporan harian yang menarik minat khalayak mulai dari peliputan sampai penyebarannya kepada masyarakat (Effendy, 2011:151). Segala sesuatu yang terjadi di kawasan lokal hingga global, peristiwa faktual atau pendapat seseorang (opini), bila diperkirakan akan menarik perhatian khalayak, akan menjadi bahan dasar bagi

jurnalistik. Semua bahan dasar jurnalistik itulah yang kemudian menjadi bahan berita untuk disebarluaskan kepada masyarakat.

Seiring perkembangan teknologi, jurnalistik tidak lagi hanya mengelola laporan harian untuk sarana surat kabar, tetapi juga mengolah bahan berita untuk sarana radio dan televisi. Dalam penyiaran berita, surat kabar kalah cepat dibandingkan radio dan televisi. Mengatasi kesenjangan tersebut, para wartawan surat kabar berusaha mengubah teknik pengelolaan berita dengan tujuan agar khalayak pembaca tetap tertarik dan tetap memerlukan surat kabar sebagai media informasi. Meskipun berita yang disiarkan surat kabar telah diketahui lebih dulu dari radio atau televisi, pemberitaan dalam surat kabar tetap dapat diandalkan dengan pemberitaan yang lebih berbobot. Demikian pula majalah, media cetak yang terbitnya seminggu sekali. Pemberitaan pada majalah menjadi lebih kompetitif karena harus lebih melihat peluang dari keperluan dan keinginan pembacanya yang kurang atau tidak terpenuhi oleh surat kabar (Effendy, 2011:52).

Jurnalistik sebagai suatu proses komunikasi dapat mengaplikasikan paradigma Harold D. Lasswell, yakni "*Who Say What In Which Channel to Whom With What Effect*". Komunikasi jurnalistik adalah khalayak, sejumlah orang dari keseluruhan. Khalayak jurnalistik radio dan televisi tidak dapat disamakan dengan khalayak jurnalistik pers atau media cetak. Di sinilah keistimewaan media cetak, khalayak pers adalah pembaca, orang yang tidak buta aksara. Para pembaca sebagai sasaran surat kabar bersifat *anonim* dan *heterogen*. Pembaca bukanlah komunikator

bagi para wartawan surat kabar Sebaliknya, wartawan pada media cetak adalah komunikator, mengingat bahwa media cetak berdiri berdasarkan konsep komunikasi yang dikemukakan Wilbur Schramm, yakni satu arah (*one way traffic communication*) (Effendy, 2011:157). Pembaca juga berasal dari status sosial yang berbeda-beda, seperti jenis kelamin, usia, pekerjaan, pendidikan, agama, kebudayaan, kepercayaan, pandangan hidup, hobi, cita-cita, dan pengalaman. Dengan karakteristik khalayak yang heterogen itu, surat kabar harus dapat memenuhi kebutuhan dan keinginan khalayaknya.

Proses jurnalistik yang membuahkan informasi berupa berita kepada khalayak yang tentunya memiliki pesan sesuai dengan yang dibutuhkan khalayak. Dalam proses komunikasi, pesan yang akan disampaikan kepada komunikan menyangkut teknik transmisinya agar mengenai sasarannya dan mencapai tujuannya. Dari pesan yang ditujukan kepada khalayak, proses jurnalistik harus memiliki efek sesuai dengan tujuan komunikasi. Pada surat kabar, tujuan komunikasi dapat berbentuk sajian berita yang informatif, tulisan yang mengajak pembacanya memiliki sikap tertentu, serta meningkatkan intelektualitas pembaca (Effendy, 2011:156-157).

2. Foto Jurnalistik

Menurut Yurnaldi (1992:87), foto adalah puisi tanpa kata-kata, sarana komunikasi tercepat yang efektif dan efisien. Pewarta foto menyampaikan

perasaannya atau apa yang dilihatnya secara visual agar terjadi komunikasi dengan jalan pintas.

Foto dapat disebut foto jurnalistik jika foto tersebut mengungkapkan dan melaporkan semua aspek dari suatu kenyataan dengan menyiratkan rumus 5W+1H. Dalam dunia media massa cetak foto jurnalistik sangat penting. Foto membuat nuansa segar halaman surat kabar. Pembaca menjadi tertarik dengan kemasan yang indah di pandang mata. Keberadaan foto pada surat kabar menjadi pemisah antara dua berita agar tidak monoton. Sebuah foto jurnalistik juga berfungsi sebagai *headline* (judul berita).

Dibanding berita tulis, menurut Yurnaldi (1992), berita foto dapat dibuat dengan mudah dan cepat; daya rekam yang akurat (selama tidak dimanipulasi); unggul dalam menyajikan kejadian-kejadian yang bersifat fisik; dapat mengejar jangka waktu; foto berita tidak memerlukan penerjemahan di dalam pemberitaan lintas negara seperti halnya berita tulis; foto lebih kompak dari berita tulis untuk menjelaskan essensi dari suatu berita; efek dari suatu berita foto lebih besar daripada berita tulis.

Seorang ahli dalam bidang fotografi, Prof. Dr. R.M. Soelarko dalam bukunya *Fotografi untuk Nafkah* (Patmono, 1993:112-119), foto jurnalistik terbagi menjadi beberapa bagian:

- a. *Spot News / Hard News* (foto berita)
Foto berita adalah foto tunggal yang menyajikan satu peristiwa yang berdiri sendiri. Tanpa keterangan yang berbelit-belit dan panjang lebar, pembaca surat kabar dapat menangkap

kesan adanya peristiwa yang bernilai berita. Nilai berita pada foto jurnalistik jenis ini terletak pada keanehan atau ketepatan perekaman suatu peristiwa. Sebagai contoh, foto tentang tabrakan atau kejadian tragis lainnya yang mengakibatkan banyak korban yang tewas.

- b. *Human Interest* (daya tarik manusiawi)
Foto jurnalistik jenis ini berkaitan erat dengan masalah-masalah kemanusiaan dan kemasyarakatan. Ada pesan kuat yang ingin disampaikan melalui foto jenis ini, yaitu pesan kemanusiaan. Misalnya foto tentang kegiatan pagi hari di tepi kali. Dalam foto itu digambarkan keadaan kali yang sangat kotor, tetapi ada yang mandi, gosok gigi, mencuci dan buang hajat. Dengan foto seperti itu kesadaran masyarakat akan kebersihan digugah, agar masalah tersebut menjadi pemikiran semua orang.
- c. Foto *Essay*
Foto *essay* adalah serangkaian gambar atau foto yang merupakan essay. Foto-foto tersebut menyajikan berbagai aspek dari suatu masalah yang kita bahas. Misalnya rangkaian foto itu terdiri dari: (a) Sekelompok remaja putri dengan *gadget* yang super mahal sedang santai di kafetarian berkelas; (b) Para remaja putri yang masing-masing asyik sendiri dengan *gadget* di tangannya; (c) Seorang remaja putri dengan beberapa telepon pintar (*smartphone*) terbaru yang sangat mahal.
Dari tiga foto itu pembaca diajak untuk merenungkan kejadian tersebut, bahwa ada fenomena konsumtif berlebih di kalangan remaja, khususnya remaja putri.
- d. Foto Cerita
Hampir sama dengan foto essay, foto cerita adalah rangkaian foto yang serial untuk menceritakan atau melaporkan sesuatu kejadian kepada pembaca. Perbedaan antara foto essay dengan foto cerita terletak pada fakta yang disampaikan. Apabila permasalahan yang disampaikan dalam foto essay tidak harus faktual tetapi lebih bersifat opini, dalam foto cerita, pesan yang ingin disampaikan bersifat faktual. Kejadian direkam dalam foto dan disajikan sebagai satu laporan bergambar. Misalnya seorang wartawan foto harus meliput peperangan, ia hanya akan melaporkan situasi perang tersebut dengan foto-foto yang dibuatnya.
- e. Foto Humor
Foto humor adalah foto yang mengandung kelucuan. Walaupun tingkat kelucuan antara seseorang dengan orang lain berbeda, namun kelucuan dalam foto humor harus bersifat unik dan bersifat unik dan bersifat universal. Dengan demikian semua dapat melihat kelucuannya, tanpa seseorang harus tersinggung dengan foto tersebut. Misalnya sebuah foto humor tentang barisan bebek yang sedang menyeberang jalan sementara kendaraan-kendaraan besar seperti truk, bis, dan kendaraan lainnya berhenti menunggu iringan bebek itu. Foto seperti itu mengandung humor yang sangat lucu.
- f. *Feature*
Foto *feature* merupakan foto tunggal yang mengandung gagasan untuk disampaikan kepada orang lain. Ia dapat berupa foto tentang seni, ilmu pengetahuan atau politik dan soal-soal sosial lainnya. Berbeda dengan foto essay, foto *feature* hanya terdiri dari satu gambar yang mengundang berbagai penafsiran. Oleh karena itu, foto *feature* harus ekspresif. Misalnya foto tentang seseorang yang baru dilepas dari penjara, atau pembebasan tawanan perang.
- g. *Sport* (foto olahraga)
Pada foto olahraga, hal yang perlu diperhatikan adalah gerak atau aksi dan ekspresi. Jika dulu kamera hanya dapat menghasilkan foto tentang suatu gerak yang tidak dibarengi dengan ekspresi, kini dengan kemajuan teknologi fotografi (penggunaan lensa telephoto) dua hal tersebut dapat terpenuhi dalam sebuah foto olahraga. Misalnya foto seorang atlet

lari yang tampak tegang namun dengan ekspresi senang melintasi pita di garis akhir lintasan.

3. Semiotika

Tanda-tanda (*sign*) menurut Littlejohn, adalah basis dari seluruh komunikasi. Tanda-tanda adalah perangkat yang digunakan manusia dalam berusaha mencari jalan di dunia ini, di dalam kehidupan antar sesama manusia. Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Sobur, 2004:15).

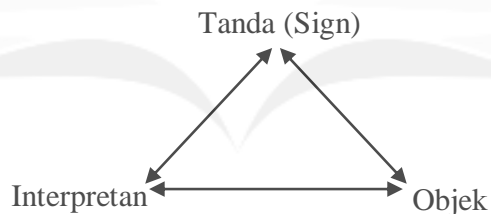
Istilah “semiotika” berasal dari bahasa Yunani, *semeion* yang berarti “tanda” atau *seme*, yang berarti “penafsir tanda”. Semiotika berusaha menjelaskan jalinan tanda atau ilmu tentang tanda; secara sistematis menjelaskan sensi, ciri-ciri, dan bentuk suatu tanda, serta proses signifikasi yang menyertainya (Sobur, 2004:16).

Ada dua pendekatan terhadap tanda yang biasanya menjadi rujukan para ahli, yakni pendekatan yang didasarkan pada pandangan Ferdinand de Saussure dan pendekatan oleh Charles Sanders Peirce (Sobur, 2004:33-34). Menurut Saussure, tanda tersusun dari dua bagian, yaitu *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Untuk memahami semiotik pada awalnya, diperlukan pengetahuan mengidentifikasi

penanda dan petanda. Untuk menunjukkan konsep atau benda yang dikaji, penanda berperan mengungkapkan petanda yang menjadi konsepnya. Sederhananya, dapat dikatakan hubungan antara konsep dan citra adalah tanda (Barthes, 2007:300).

Bagi Peirce, tanda adalah yang mewakili sesuatu bagi seseorang. Pemikiran pengguna tanda merupakan hasil pengaruh dari berbagai konstruksi sosial di mana pengguna tanda tersebut berada. Semiotika berangkat dari tiga elemen utama, yang disebut Pierce teori segitiga makna atau *triangle of meaning* (Kriyantono, 2008: 265).

GAMBAR 1
Hubungan Tanda, Objek dan Interpretan
(*Triangle of Meaning*)



Sumber: Kriyantono, 2008:266

Hubungan antara tanda, objek, dan interpretan digambarkan Pierce pada teori segitiga makna atau *triangle meaning* yang terlihat di Gambar 1. Tiga elemen tersebut terdiri atas tanda, objek dan interpretan. Dapat dijelaskan sebagai berikut:

*The double-ended arrows emphasize that each term can be understood only in relation to the others. A **sign** refers to something other than itself – the **object**, and is understood by somebody: that is, it has an effect in the mind of the user – the interpretant. We must realize that the interpretant is not the user of the sign, but what Pierce calls elsewhere ‘the proper significate effect’: that is, it is a mental concept produced both by the sign and by the user’s experience of the object (Fiske, 1990:42).*

Tanda merupakan sesuatu yang mengacu hal lain di luar tanda itu sendiri. Acuan tanda ini disebut objek, yaitu referensi dari tanda atau sesuatu yang dirujuk tanda. Interpretan adalah konsep pemikiran dari pengguna tanda yang menurunkannya ke suatu makna tertentu atau makna yang ada dalam benak seseorang tentang objek sebagai acuan dari sebuah tanda (Kriyantono, 2008:265).

GAMBAR 2

Foto berjudul “*Watching over Broadway*” karya fotografer Fallon Chan



Sumber: Facebook New York Historical Society

Untuk memahami pemaknaan atau semiosis bentuk visual dapat diamati pada gambar 2. Dalam foto itu tampak bagian belakang George M. Cohan yang berdiri menghadap Broadway. Secara teknik, gambar ini diambil menggunakan lensa tele dengan berfokus pada papan tanda bertuliskan “*Broadway*” di tengah ramainya area khusus pejalan kaki (*Facebook New York Historical Society, 2013*).

Foto ini telah mewakili satu dari banyak kisah sejarah kota New York bagi fotografer yang memberinya makna tersebut. Tanpa bermaksud mengurutkan objek mana yang lebih dulu menginspirasi Chan, pembaca atau pengamat foto dapat melihat dua objek yang berfokus pada bagian tengah foto. Bagian belakang patung menjadi lebih fokus dibanding para pejalan kaki yang tampak ramai. Patung itu tampak sedang memperhatikan sesuatu. Tidak jauh di depan patung ditemukan papan penanda wilayah bertuliskan “*Broadway*”. Papan tanda itu kemudian menjadi objek lain dalam foto karya Chan di atas (*Facebook New York Historical Society, 2013*).

Patung dan papan tanda hanya akan menjadi objek biasa dalam foto tanpa dimaknai, tanpa ada konsep yang dibangun oleh pengguna tanda. Dengan kata lain, kedua objek tersebut tidak berfungsi sebagai tanda tanpa diketahui alasan mengapa objek itu digunakan (*Facebook New York Historical Society, 2013*).

Chan memilih objek patung itu dengan latar belakang figure patung, George M. Cohan yang adalah seorang seniman multi talenta yang dulu dikenal sebagai orang yang dimiliki *Broadway*. Dan papan tanda bertuliskan “*Broadway*” mendukung konsep sederhana itu (*Facebook New York Historical Society, 2013*).

Analisis semiotika sering kali digunakan sebagai metode untuk meneliti secara mendalam mengenai tulisan atau teks maupun budaya. Munculnya aliran Semiotika Konotasi atau Semiologi Barthesian yang diperkenalkan seorang murid Saussure, Roland Barthes, kemudian menjadi metode untuk mencari tahu tanda dalam foto yang juga dapat dibaca maknanya. Namun, melihat kecenderungan dari Barthes yang menganalisa foto berdasarkan pemaknaan dengan ideologi terhadap kekuasaan kapitalisme, peneliti kemudian lebih memilih pendekatan tanda yang didasarkan pada pandangan Peirce.

F. Metodologi Penelitian

1. Metode dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan atau metodologi kualitatif. Riset kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena melalui pengumpulan data secara mendalam (Kriyantono, 2008:56). Sehubungan dengan tujuan penelitian sebagaimana disebutkan di atas, penelitian ini bermaksud memahami makna foto-foto jurnalistik tentang bencana banjir di Jakarta pada Koran Tempo dengan menganalisis foto-foto tersebut menggunakan semiologis Pierce.

Jenis atau tipe penelitiannya adalah jenis penelitian deskriptif analitik, yaitu metode dengan cara menguraikan sekaligus menganalisis. Dengan menggunakan metode ini peneliti dapat memahami sekaligus menganalisis dalam tahap analisis. Dengan kata lain, pada tahap analisis akan dipaparkan mengenai objek penelitian

dengan menggunakan referensi, terkait penelitian dan latar belakang sosial yang menghasilkannya. Sehingga melalui proses tersebut terjadi hubungan bermakna di antara berbagai komponen penelitian (Ratna, 2010:336-338).

Tanpa disadari dan dimaknai lebih dalam akan makna pada foto jurnalistik, peneliti berupaya menjelaskan tanda-tanda dalam foto-foto jurnalistik tentang bencana banjir Jakarta. Peneliti akan menginterpretasikannya untuk memperoleh makna yang diinterpretasikan pengguna tanda (fotografer) pada suatu obyek menjadi makna utuh dengan metode analisis semiotika, khususnya aliran semiotika Pierce.

2. Objek Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, pada hakikatnya objek adalah keseluruhan permasalahan yang dibicarakan dalam penelitian (sebagai bentuk pasif), sedangkan yang membicarakan sebagai bentuk aktif adalah subjek. Dengan kata lain, objek adalah segala sesuatu yang diteliti, sedangkan subjek adalah peneliti (Ratna, 2010:135).

Untuk memperoleh data, peneliti menggunakan sumber data yakni Koran Tempo. Sebagai bentuk pasif sumber data atau informan yang akan diteliti. Untuk mempertahankan konsistensi pemahaman, dalam penelitian ini digunakan istilah objek formal (primer) untuk permasalahan pokok penelitian dan informan sebagai objek material (sekunder) (Ratna, 2010,136).

Peneliti memilih Koran Tempo sebagai objek material karena Koran Tempo diakui satu dari sejumlah surat kabar nasional yang berbobot, baik berita tulis maupun berita foto atau foto jurnalistiknya. Terbukti Koran Tempo telah memperoleh penghargaan terkait mutu pemberitaan dan konsep visualnya (termasuk foto jurnalistik) yang dilaporkan dalam Laporan Tahunan 2010. Objek formal penelitian ini adalah foto-foto jurnalistik tentang bencana banjir di Jakarta dalam Koran Tempo periode Januari 2013 yang akan diinterpretasi maknanya oleh peneliti.

Dalam satu periode tersebut, pada Koran Tempo ditemukan 31 foto jurnalistik yang menggambarkan bencana banjir Jakarta. Peneliti tidak akan melakukan penelitian terhadap keseluruhan foto jurnalistik bencana banjir Jakarta yang dimuat dalam Koran Tempo periode Januari 2013 tersebut. Untuk memperoleh objek yang representatif berkaitan dengan penelitian ini, maka akan digunakan teknik purposif. Setiap foto diseleksi atas dasar kriteria-kriteria tertentu yang dibuat penelitian berdasarkan tujuan penelitiannya dan foto yang tidak sesuai dengan kriteria tersebut tidak akan digunakan sebagai objek penelitian (Kriyantono, 2008:156).

Kriteria-kriterianya adalah sebagai berikut:

- a. Terdapat gambaran atau pemberitaan tentang banjir yang ditampilkan dalam foto.
- b. Terdapat tanda, citraan yang merupakan representasi langsung atas sesuatu yang dirujuknya;
- c. Terdapat acuan tanda (objek);

- d. Terdapat interpretant, konsep pemikiran dari pengguna tanda pada suatu makna tertentu atau makna yang ada dalam benak seseorang tentang objek.

Berdasarkan kriteria-kriteria tersebut, terdapat 9 foto yang akan digunakan sebagai objek sekaligus data dalam penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi yang terkumpul melalui metode pustaka seperti halnya buku teks, dokumen, foto, dan catatan, tanpa data lapangan seperti wawancara, kuesioner, diskusi kelompok. Teknik terpenting dalam metode pustaka adalah teknik catat yang dibantu dengan dengan kartu data (Ratna, 2010:188).

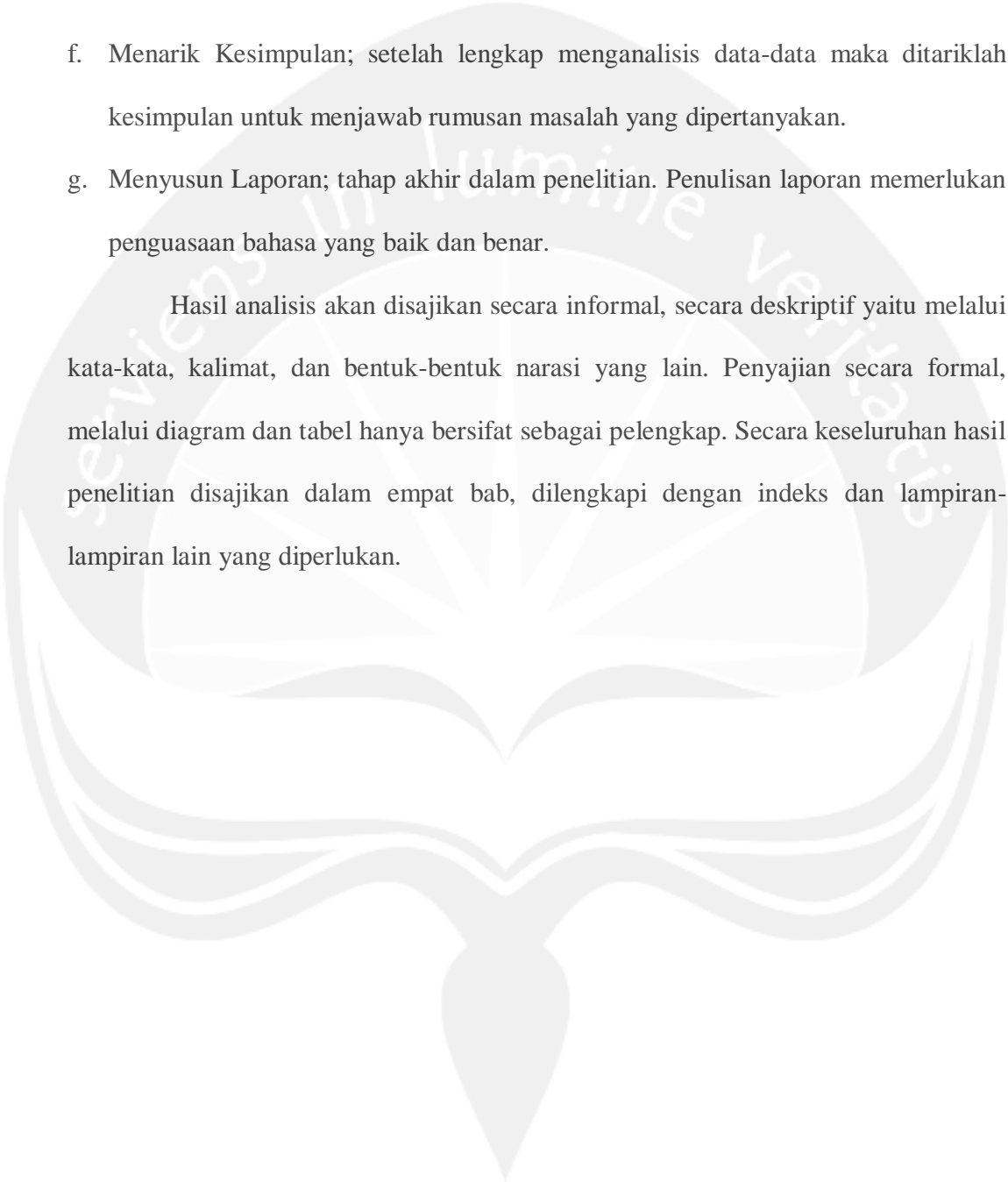
4. Teknik Analisis Data

Dalam tahap ini, peneliti menguraikan teknik analisis data beserta alasan penggunaan teknik penelitian (Usman dan Akbar, 2008:70). Dalam penelitian dengan metode kualitatif ini, analisis data dilakukan selama dan setelah pengumpulan data hingga akhirnya dirangkum menjadi kesimpulan, dengan melalui beberapa tahapan, seperti:

- a. Memilih Masalah; dalam penelitian ini, topik dipilih terlebih dahulu kemudian diturunkan sebagai masalah. Dalam memilih topik diperlukan kepekaan untuk

mengolah isu yang ingin dikaji agar lebih fokus dalam menentukan permasalahan yang menjadi pertanyaan dalam penelitian.

- b. Studi Pendahuluan; peneliti melakukan studi eksploratoris, mencari informasi sebanyak-banyaknya mengenai masalah dan metodologi penelitian.
- c. Merumuskan Masalah; pada tahapan ini peneliti merumuskan masalah atau fokus yang akan diteliti. Agar penelitian menjadi terbatas, maka keberagaman masalah terlebih dahulu diklasifikasikan dalam proses identifikasi masalah. Sejumlah masalah yang teridentifikasi kemudian ditentukan satu masalah yang merupakan masalah pokok, sebagai masalah yang dianggap dapat mewakili seluruh masalah lain. Masalah dirumuskan dalam bentuk pertanyaan (Ratna, 2010:266).
- d. Mengumpulkan Data; data-data maupun informasi yang berguna untuk penelitian dikumpulkan, namun memerlukan ketelitian karena setiap data menentukan teknis analisisnya. Penelitian ini menggunakan data yang bersifat kualitatif.
- e. Analisis Data; pada tahap ini peneliti mengkaji data berupa foto-foto jurnalistik melalui proses interpretasi makna (semiosis) dengan menggunakan metode semiotika Pierce. Analisis foto dilakukan dengan mengamati keberadaan unsur-unsur pendukung makna seperti objek, tanda dan interpretan pada foto yang ditampilkan. Selanjutnya, peneliti secara subjektif menjelaskan pemahaman dan pemikiran mengenai subjek dan objek penelitian beserta penjelasan terkait objek penelitian dengan teori-teori ataupun konsep-konsep dan konteks sosiobudaya yang digunakan pada penelitian ini.

- 
- f. Menarik Kesimpulan; setelah lengkap menganalisis data-data maka ditariklah kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah yang dipertanyakan.
 - g. Menyusun Laporan; tahap akhir dalam penelitian. Penulisan laporan memerlukan penguasaan bahasa yang baik dan benar.

Hasil analisis akan disajikan secara informal, secara deskriptif yaitu melalui kata-kata, kalimat, dan bentuk-bentuk narasi yang lain. Penyajian secara formal, melalui diagram dan tabel hanya bersifat sebagai pelengkap. Secara keseluruhan hasil penelitian disajikan dalam empat bab, dilengkapi dengan indeks dan lampiran-lampiran lain yang diperlukan.